



# CHAPTER 1

JAM dinding di ruangan *meeting* kantor PT Arus Persada sudah menunjukkan pukul 05.00 sore. Waktu di mana seharusnya semua karyawan selesai bekerja pada hari itu. Namun ruangan dengan ukuran 10x5 meter itu masih tampak begitu ramai dengan orang-orang yang sepertinya tidak menghiraukan dengan waktu yang berjalan.

Sementara karyawan dan para pekerja yang lain telah bersiap-siap untuk pulang dan mengemasi barang-barangnya untuk segera meninggalkan kantor, lima orang lelaki dan seorang perempuan muda masih duduk di balik meja lonjong yang besar dalam ruang *meeting* itu. Mereka masih sangat antusias dengan pembicaraan dan topik yang mereka diskusikan.

Mereka adalah orang-orang yang sedang gila akan pekerjaannya, yang mereka pikirkan pada saat itu hanya terpikir keadaan proyek yang belum juga rampung dan semakin dikejar *deadline*. Dari rapat kala itu, mereka berdiskusi untuk mendapatkan jalan bagaimana cara

mereka harus menyelesaikan pekerjaan yang telah tertunda.

Sebuah proyek yang dibiayai oleh pemerintah serta harus dipertanggungjawabkan hasilnya kepada penyandang dana. Dari alasan tersebut keenam orang itu mengadakan *meeting* hingga melebihi jam kerja seperti biasanya.

PT Arus Persada sendiri adalah perusahaan kontraktor yang bergerak dalam bidang jasa kelistrikan. Seperti pemasangan instalasi listrik di gedung-gedung, maupun pemasangan kabel-kabel listrik yang dilakukan di darat maupun di laut. Saat itu PT Arus Persada sedang mengerjakan proyek pekerjaan pemasangan kabel listrik bawah tanah yang menghubungkan Pulau Batam dengan Pulau Rempang dan Pulau Galang. Mereka akan menyelesaikan pekerjaan sebelum kunjungan pejabat negara datang ke pulau itu. Pulau Rempang dan Galang sendiri adalah dua pulau yang berada di wilayah selatan Pulau Batam yang dihubungkan dengan enam buah jembatan yang menyeberangi selat-selat kecil.

Randy adalah seorang karyawan muda dengan usia hampir 30 tahun. Ia mempunyai tanggung jawab besar dalam proyek itu, Randy sendiri merupakan lelaki *single* dengan perawakan yang lumayan atletis dan berwajah cukup menarik. Randy sudah bekerja di perusahaan itu sudah cukup lama hampir empat tahun dan cukup mengetahui seluk-beluk perusahaan tempat dia bekerja.

Kawan Randy bernama Damar adalah kawan yang cukup lama dia kenal. Randy mengenal Damar sejak ia pertama kali masuk di perusahaan itu. Damar sendiri bekerja di perusahaan tersebut setahun lebih lama dari Randy. Tapi sayang posisi Damar di perusahaan itu tidak

sebagus Randy. Ini dikarenakan Damar hanya lulusan sekolah tinggi kejuruan jurusan kelistrikan sedang Randy telah mengenyam pendidikan sarjana, sebagai Sarjana Teknik Elektronika di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Walaupun beda jabatan antara keduanya, tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa menjalin pertemanan dan sebagai rekan kerja yang baik. Damar sendiri adalah pemuda yang cukup cerdas meski pendidikannya tidaklah terlalu tinggi.

Dalam rapat sore itu duduk di ujung meja lonjong panjang itu Pak Bangun Rayendra, pimpinan proyek dan menjabat sebagai *project manager* di perusahaan tempatnya bekerja. Bangun Rayendra sendiri biasa dipanggil Rendra. Di usia yang hampir memasuki kepala empat, Rendra mempunyai pembawaan yang tegas dan kumis sedikit tipis membuat aura kewibawaan terpancar di wajahnya. Rendra mempunyai wajah yang cenderung oriental dan bermata agak sipit. Lelaki ini jarang sekali tersenyum dan lebih serius pembawaannya.

“Randy!!!” seru Pak Rendra.

“Iya, Pak...,” jawab Randy segera, ketika ditanya Pak Rendra.

“Kira-kira masih berapa jauh lagi lokasi peresmian kawasan Galang itu ke tempat galian kabel yang sekarang?” tanya Pak Rendra.

“Kira-kira masih ada sekitar satu setengah kilometer lagi, Pak. Saat ini *progress* kita sudah mau memasuki bekas Vietnam. Kemudian menuju ke arah lokasi wisata nantinya,” jawab Randy.

“Hmmm..., kalau *progress* seperti saat ini kapan bisa selesai proyek ini, berapa anggota kamu sekarang?”

“Saat ini aku cuma punya tiga penggali dan pemasang kabel serta Damar sebagai teknisi di sana Pak,” jawab Randy lagi kepada Pak Rendra.

“Benar, Pak...,” Damar ikut menjawab seakan-akan menguatkan pernyataan Randy.

“Jadi kira-kira bisa selesai tidak itu pekerjaan tiga hari lagi?” tanya Pak Lesmana.

“Aku usahakan, Pak,” kata Randy. Kemudian Randy diam sejenak.

“Hmm... tapi Pak...,” Randy seolah ingin menambahkan.

“Tapi kenapa?” Pak Rendra berkata.

“Sepertinya kalau anggota kami cuma enam orang dalam tiga hari kami sangat susah untuk menyelesaikannya, paling tidak kami minta tambahan personel lagi, Pak. Mungkin diambil dari proyek lain,” Randy menjelaskan.

“Benar, Pak... benar kata Randy,” Damar menambahkan.

“Randy kamu sebagai *Field Engineer* yang mengurus lapangan harusnya bisa mengestimasi kapan pekerjaan akan selesai dari awal, sekarang sudah *last minute* kunjungan para pejabat negara tinggal empat hari lagi kalau dalam tiga hari proyek kita tidak selesai, terus mereka mau meresmikan apa? Peresmian jaringan listrik yang kita kerjakan sangat penting. Dan kamu harus ingat reputasi perusahaan kita jadi taruhannya,” Rendra menjelaskan.

“Mengerti, Pak...,” timpal Randy.

Duduk di sebelah kanan Rendra wanita muda umur sekitar 27 tahun bernama Diana, gadis cantik itu menjabat sebagai sekretaris proyek yang bertugas mencatat hal-hal penting di rapat sore itu. Dia tampak sibuk mencatat apa

yang barusan diucapkan atasannya.

“Mau tidak mau kita dan tim kita harus bekerja lebih keras lagi. Ingat kita juga harus mempertanggungjawabkan pekerjaan kita pada pemerintah daerah yang telah membuayai proyek ini,” kata Pak Lesmana, lelaki yang duduk di sebelah kiri Rendra, lelaki berumur sekitar 45 tahun yang menjabat sebagai wakil *project manager*. Lelaki itu terlihat cukup pendiam tetapi kacamata tebal di depan matanya menyiratkan kesan bahwa dia adalah orang yang mempunyai kemampuan yang bisa diandalkan.

Serentak seluruh orang di ruangan itu mengangguk-angguk seperti memberi isyarat kalau mereka menyetujui usulan Pak Lesmana. Namun Randy merasa beban berat bakal ditanggung lebih banyak olehnya. Dia merasa bahwa dirinyalah yang akan berhadapan langsung dengan pekerjaan dan tanggung jawab di lapangan menjadi miliknya sepenuhnya.

“Bolehkah aku menambah anggotaku dengan merekrut karyawan baru biar bisa terselesaikan tepat waktu?” Randy memberi usul.

“Kamu pikir mudah mencari orang secepat ini, lagi pula proyek ini sudah *over budget* dan aku tegaskan tidak ada penambahan karyawan baru lagi. Kita bisa ambil dari proyek lain,” sergah Rendra cepat.

Randy pun diam tanpa membantah apa yang diucapkan Pak Rendra, ia sangat tertekan pada saat itu. Jalan pikirannya terasa buntu untuk memecahkan masalah yang sedang dia hadapi. Di sebelah kirinya Diana tampak tenang menulis apa yang mereka bicarakan pada saat itu. Randy melirik ke arah Diana barangkali dengan melihat gadis cantik jalan pikirannya terbuka.

“Mulai besok berlakukan kerja malam juga, maksimalkan kinerja pekerja-pekerja kalian,” kata Pak Rendra.

“Iya, Pak!”

Randy tersentak kaget dan buru-buru memalingkan pandangannya ke arah Pak Rendra. Selang beberapa saat Pak Rendra pun melanjutkan ucapannya.

“Aku akan minta orang dari proyek lain dan akan aku tambahkan tiga orang untuk mengerjakan di siang hari, tiga orangmu tolong kamu instruksikan untuk bekerja di malam hari,” Pak Rendra berkata seakan memberi solusi.

“Aku kira itu usulan yang tepat, enam orang pekerja bekerja di *shift* siang dan tiga di *shift* malam,” Pak Lesmana menyambung perkataan Rendra.

Randy merasa lega saat itu, tak sadar dia menghela napasnya yang dari sebelumnya terasa berat dan rasa tegang. Ketegangan di wajah Randy pun sedikit berkurang, tekanan pekerjaan yang mengimpitnya perlahan-lahan mulai ada harapan dan jalan keluar. Pandangannya saat itu berpaling kepada Pak Sopian yang pada saat itu sedang membetulkan kacamata yang sudah tebal. Lelaki yang sudah cukup berumur bernama Pak Sopian itu memegang jabatan sebagai kepala pengadaan barang untuk proyek tersebut. Dia adalah karyawan lama di perusahaan. Dalam kesehariannya ia mempunyai pembawaan yang tenang. Randy melihat pada lelaki tua yang berkacamata itu tampak sangat gelisah seperti menyembunyikan sesuatu. Bahkan ia tidak berani menatap mata orang-orang yang ada di sekitarnya.

“Pak Sopian, apakah material kabelnya sudah siap semua?”

“Iya ada semua, material tidak ada yang *pending* dan sudah datang tepat waktunya. Besok siang siap diantar ke lokasi,” jawab Pak Sopian dengan nada yang gugup dan sedikit kaget.

“Terima kasih, Pak, aku yakin aku bisa menyelesaikan proyek ini tepat pada waktunya,” Randy mencoba meyakinkan diri dan mencoba menepis ketidakpastian jalan pikirannya.

Randy menatap Damar dan tersenyum ke arahnya.

“Bantu aku,” sambil berbisik Randy menepuk pundak Damar, seolah dia sangat optimis akan bisa menyelesaikan pekerjaannya.

“Iya, pasti aku bantu,” bisik Damar kemudian.

Tak terasa waktu telah menunjukkan pukul 07.00 malam, wajah-wajah letih dari orang-orang yang berada di ruangan 10x5 meter itu tampak jelas terlihat. Mereka sudah tidak sabar untuk mengakhiri *meeting* setelah mereka menemukan kesepakatan dan jalan keluar dari masalah proyek sedikit terpecahkan.

Hampir serempak mereka mengambil gelas berisi minuman di atas meja di depan mereka dan kemudian meminumnya. Demikian juga dengan Randy, gelas berisi kopi susu dan gula ditenggak habis olehnya tanpa sisa. Kenikmatan rasa kopi yang mengalir ke tenggorokannya menambah rasa tenang bagi dirinya. Suasana saat itu sedikit hening untuk beberapa saat. Dalam keheningan itu tiba-tiba terdengar bunyi *ringtone handphone* milik salah satu dari mereka. Bunyi itu bersumber dari *handphone* milik Rendra yang berdering cukup keras. Tanpa banyak bicara Rendra mengambil *handphone* di depannya dan menjawab panggilan *handphone*-nya.

“Halo....”

“Hmm... iya ini sedang *meeting*. Jangan khawatir semua berjalan baik. Semua sesuai rencana. Tunggu sekitar dua puluh menit lagi.”

Setelah Rendra selesai menjawab panggilan di ujung teleponnya, kemudian ia menutup panggilannya. Dia hanya menjawab singkat kepada orang di ujung telepon yang sepertinya sudah akrab dengannya. Setelah itu ia meletakkan *handphone* di mejanya lagi, sesaat kemudian Rendra melanjutkan *meeting*-nya yang baru saja terhenti.

“Jadi, kesimpulannya besok hari Kamis *shift* malam mulai diberlakukan untuk mengejar ketertinggalan proyek kita. Tolong catat Diana.”

“Iya, Pak...,” kata Diana.

“Dan aku tidak mau dengar lagi ada kegagalan, semua sudah aku permudah, aku bantu. Jadi, kata gagal tidak ada dalam kamusku,” tambahnya lagi dengan nada suara tinggi.

Seisi ruangan hanya terdiam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Mereka segan dengan nada tinggi yang dikeluarkan dari perkataan Rendra. Sementara itu suasana di luar ruangan sudah semakin gelap. Dan hawa dingin mulai menyelimuti mereka, di mana hawa dari angin malam yang mulai bertiup dan hawa dari pendingin udara di ruangan itu tidak jauh beda dalam memberikan embusan ke kulit masing-masing orang di ruang *meeting* itu.

“*Meeting* hari ini aku tutup, kita *meeting* lagi hari Minggu. Aku mau dengar laporan hasil kerja kalian. Terutama Randy di bagian lapangan. Dan Senin, para pejabat datang untuk meresmikan. Ingat reputasi kita sebagai perusahaan kontraktor dipertaruhkan. Selamat

malam...," Rendra mencoba menegaskan lagi dan menutup *meeting* malam itu.

Satu per satu dari mereka beranjak dari tempat duduknya kemudian meninggalkan ruangan *meeting* tersebut. Hanya tinggal Randy dan Damar saja yang masih duduk di kursinya masing-masing. Mereka berdua masih duduk termenung sambil menghabiskan kopi masing-masing. Ketika Damar hendak beranjak dari tempat duduknya Randy buru-buru mencegahnya.

"Damar... tunggu dulu, aku mau bicara denganmu."

"Bicara apa?"

Damar kembali duduk di kursinya dan serius menatap ke arah Randy.

"Aku benar-benar perlu bantuanmu saat ini, aku benar-benar tertekan dengan pekerjaan ini."

"Iya... aku tahu. Kamu sudah memperhitungkan dengan matang *schedule* dan anggaran sebelumnya, tapi ada saja kejadian di luar perkiraan."

"Aku masih ingat kejadian tiga bulan lalu saat pertama kali proyek ini dimulai. Satu pekerja kita tewas mengenaskan tersengat listrik yang membuat firasatku kurang baik dengan proyek ini."

"Kemudian ada saja hambatan yang dihadapi dari pencurian kabel sampai cuaca yang tiba-tiba ekstrem, hingga pekerjaan kita akhirnya tidak terselesaikan," Randy menambahkan.

"Satu hal yang jadi pikiranku kenapa harus ada *shift* malam. Padahal kalau aku pikir tak perlu ada *shift* malam kalau bisa ditambah personel lagi dari proyek lain. Dan selain itu menurut cerita orang-orang, keangkeran Vietnam itu sendiri sudah sangat terkenal," kata Damar.

“Alaaah... sudahlah, itu kan cuma cerita saja. Yang jelas aku butuh bantuan kamu untuk men-*support* proyek ini dan memberi tahu tiga pekerja lainnya untuk masuk malam mulai besok,” lanjut Randy.

“Sipp... ngomong-ngomong sudah malam nih... kayaknya kita harus cabut sekarang. Kontrakkan aku jauh di Batam Center,” sahut Damar.

“Oke... kamu mau nebeng aku apa bawa kendaraan sendiri?” tanya Randy.

“Boleh nebeng lah... pagi tadi kebetulan aku naik taksi ke kantor karena bangun sudah agak siang,” jawab Damar.

Kedua lelaki muda itu akhirnya meninggalkan ruang rapat setelah malam semakin larut dan tak ada lagi terlihat orang yang ada di situ. Orang-orang yang ikut rapat sudah meninggalkan mereka berdua segera setelah rapat selesai. Damar kemudian mematikan lampu ruangan rapat itu dan mematikan pendingin udara di ruangan itu juga. Setelah yakin lampu dan AC itu padam, mereka pun berjalan keluar dan menuju ke mobil yang terparkir tak jauh dari gedung kantor mereka. Namun ketika Randy sudah memasuki mobil *toyota vios*-nya dan kemudian menstarter mesinnya saat itu pandangan Damar tertuju ke ruang rapat yang mereka tinggalkan. Ia melihat ada sesuatu yang cukup mencurigakan di sana.

>>>><<<<